



**PRIN**

PUSAT RISET & INOVASI NASIONAL

## Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat

### PENGETAHUAN MODERASI BERAGAMA KELAS IX DI PONDOK PESANTREN ATS TSAQOFIY TANJUNG MORAWA

**Lisa Wardani**

Ushuluddin dan Studi Islam/Studi Agama-agama, [lisaw2749@gmail.com](mailto:lisaw2749@gmail.com), Universitas Islam  
Negeri Sumatera Utara

#### **Abstract**

*The main problem of this research, discusses "Knowledge of Religious Moderation Class VI at Ats Tsaqofiy Islamic Boarding School Tanjung Morawa". The main problems of the research are divided into two sub-problems, namely: 1) What is the Meaning of Religious Moderation in Indonesia, 2) How is Knowledge of Religious Moderation among Santri Class VI Pesantren Ats Tsaqofiy Tanjung Morawa.*

*The objectives of this research are: 1) To find out the Purpose of Religious Moderation in Indonesia, 2) To find out the Level of Knowledge of Religious Moderation among Pesantren Ats Tsaqofiy Tanjung Morawa.*

*This type of research is quantitative, with a normative theological approach. The sources of research data are primary data, data obtained using questionnaires, and several other community leaders. Second, from several books, journals, magazines, newspapers or online news. Supporting data are not taken directly from informants but through documents and research results that are relevant to this research problem to complete the information needed in the study.*

*The results of this study can be seen that most of the respondents have a "sufficient" level of knowledge about religious moderation as many as 15 people (48.4%) and respondents have a "less" level of knowledge about religious moderation as many as 12 people (38.7%), and respondents have a "good" level of knowledge about religious moderation as many as 4 people (12.9%). So, according to Ari Kunto, the measurement of the level of knowledge about religious moderation in class VI students is categorized as "less" because the percentage of research results above is less than 55% (<55%).*

**Keyword :** *religious moderation*

#### **Abstrak**

Pokok permasalahan penelitian ini, membahas "Pengetahuan Moderasi Beragama Kelas VI Di Pondok Pesantren Ats Tsaqofiy Tanjung Morawa". Adapun yang menjadi pokok permasalahan penelitian tersebut dibagi dalam dua sub masalah, yaitu: 1) Apa Maksud Moderasi Beragama di Indonesia, 2) Bagaimana Pengetahuan Moderasi Beragama di kalangan Santri Kelas VI Pesantren Ats Tsaqofiy Tanjung Morawa.

Adapun tujuan daripada penelitian ini, yaitu : 1) Untuk mengetahui Maksud Moderasi Beragama di Indonesia, 2) Untuk mengetahui Tingkat Pengetahuan Moderasi Beragama di kalangan Pesantren Ats Tsaqofiy Tanjung Morawa.

---

Received Februari 30, 2022; Revised Maret 2, 2022; Accepted Maret 22, 2022

\* Selvia Assoburu

Jenis penelitian adalah kuantitatif, dengan pendekatan Teologi normatif. Adapun sumber data penelitian adalah pertama data primer, data yang diperoleh dengan dengan kuesioner, serta beberapa tokoh masyarakat lainnya. Kedua, dari beberapa buku, jurnal, majalah, Koran ataupun warta online. Data pendukung yang tidak diambil langsung dari informan akan tetapi melalui dokumen dan hasil penelitian yang relevan dengan masalah penelitian ini untuk menelengkap informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang moderasi beragama “cukup” yaitu sebanyak 15 orang (48,4%) dan responden memiliki tingkat pengetahuan tentang moderasi beragama “kurang” yaitu sebanyak 12 orang (38.7%), dan responden memiliki tingkat pengetahuan tentang moderasi beragama “baik” yaitu sebanyak 4 orang (12.9%). Jadi, menurut Ari Kunto pengukuran tingkat pengetahuan tentang moderasi beragama pada santri kelas VI dikategorikan “kurang” karena persentase hasil penelitian di atas kurang dari 55% (<55%).

**Kata Kunci :** Pengetahuan Moderasi Beragama

## 1. PENDAHULUAN

Istilah "*moderation*" sering digunakan dalam bahasa Inggris yang berarti "*average*", "*core*", "*standard*", atau "*non-aligned*". Secara umum bersikap moderat berarti membina keselarasan dalam pandangan, nilai, dan perilaku seseorang, baik saat berinteraksi dengan orang lain maupun dengan lembaga pemerintahan. Sebaliknya, dalam bahasa Arab, moderasi disebut *wasîth*. atau *wasathiyah*, yang memiliki arti yang sama dengan istilah bahasa Inggris *tawassuth* (tengah), *itidâl* (adil), dan *tawâzun* (seimbang). Untuk menumbuhkan perdamaian intra dan antar umat beragama, moderasi beragama yang merupakan hakekat agama harus dipraktikkan dalam masyarakat yang pluralistik dan multikultural.

Berikut ayat yang menjelaskan bahwa islam adalah moderat :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya : “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu,kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang,sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah,dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu,sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.” (Q.S Al-Baqarah ayat 143).

Hal ini menunjukkan bahwa “Nabi Muhammad SAW sangat menganjurkan umatnya untuk selalu memilih jalan tengah dalam tradisi Islam di sisi lain, ada juga oknum umat Islam yang terlalu longgar dan sangat bebas dalam beragama, sehingga cenderung menjadikan agamanya sebagai mainan ataupun bahkan sebagai hiasan bibir semata. Nah kedua sekte ini (baik Khawarij ataupun

Murjiah), bukanlah representasi dari kelompok ideal yang seharusnya ada di dalam Islam sebagaimana yang disinggung oleh Nabi Muhammad Saw dalam sebuah hadisnya :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوفَ فِي الدِّينِ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوفَ فِي الدِّينِ.

Artinya : “Wahai manusia, jauhilah oleh kalian sikap terlalu berlebih-lebihan (melampaui batas) dalam beragama.! Karena sesungguhnya (hal) yang menghancurkan umat sebelum kalian adalah lantaran sikap terlalu berlebih-lebihan dalam beragama.” (H.R. Ibnu Majah dari Sayyidina Ibnu Abbas).

Begitu juga dalam sabdanya yang lain, Rasulullah Saw menegaskan :

أَلَا هَلْكَ الْمُتَنَطِّعُونَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

Artinya : “Ketahuilah.! Akan binasa orang-orang yang berlebihan (melampaui batas dalam beragama). Nabi mengulang-ulang ucapan tersebut sebanyak 3x berturut-turut.” (H.R. Muslim dari Sayyidina Ibnu Mas’ud).

Ada dua sifat utama yang melekat pada *ummatan wasathan*, yaitu: “(1) *al-khairiyyah*, serba berorientasi yang terbaik, afdal dan adil; dan (2) *al-Bainiyyah*, pertengahan, moderat, tidak ekstrem kanan dan ekstrim kiri.” Hal ini antara lain dapat dipahami dari Q.S al-Furqan ayat 67 :

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya : “Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (hartanya), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar.” ( Q.S al-Furqan ayat 67).

Teladan sekelompok individu yang menjunjung tinggi cita-citanya adalah *Ummatan Wasathan*. Pertama, aturan untuk tidak berlebihan dengan sikap, perkataan, atau perilaku seseorang termasuk ibadahnya. Kedua, gagasan bahwa baik kata-kata maupun tindakan tidak boleh dilakukan dengan sia-sia. Hal ni juga dijelaskan dalam “Hadist Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu” dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda :

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَنْفَعُهُ

Artinya : “Di antara kebaikan islam seseorang adalah meninggalkan hal yang tidak bermanfaat” (HR. Tirmidzi no. 2317, Ibnu Majah no. 3976. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih).

Umat terbaik adalah Islam, yang merupakan jalan tengah antara Kristen dan Yudaisme (utara Mekah), tidak ada yang sekuler dan liberal (Barat), tidak seperti Buddha dan Hindu (India selatan), Konghucu, atau Shinto (Timur). Alhasil, *ummat wasathan* adalah ummat terbaik, khaira ummah, yang senantiasa mendorong kebaikan dan melarang kejahatan dan selalu membuat hidupnya penuh keseimbangan dan kebahagiaan dalam hidup ini dan selanjutnya, menjadikan Islam sebagai *rahmatan lil’alamin*.

Rivalitas agama sudah ada sejak kelompok agama itu sendiri. Secara realistis, pengetahuan tentang kejadian ini dapat diperoleh dari berbagai sumber, termasuk arsip yang ada. Perselisihan agama dapat muncul ketika keyakinan atau tindakan anggota menyimpang dari aturan yang ditetapkan oleh agama mereka, dan pada umumnya perselisihan antar agama dimulai.

Menurut sejarah, Perang Salib (1096-1271), perjuangan antara Muslim dan Kristen di Eropa, adalah konflik terbesar dan terpanjang yang pernah terjadi dalam sejarah manusia.

Konflik antar agama di Moro, Filipina (antara Islam dan Kristen), pembunuhan Muslim Rohingya oleh umat Buddha di Myanmar, dan pertempuran sektarian antara Muslim dan Kristen di kota Boda, Republik Afrika Tengah hanyalah beberapa konflik terakhir antara agama masyarakat yang belum menemukan titik temu. Kristen, perjuangan Poso, konflik Poso antara Muslim dan Kristen, dan perang Syiah Jawa Timur. Dengan munculnya ISIS yang berupaya membangun Negara Islam di Irak dan Suriah, banyak kelompok agama bahkan sosial, serta pejabat negara, berbondong-bondong mencela ISIS, yang dianggap sebagai kekuatan internasional baru. Perbedaan agama di antara masalah sosial, ekonomi, dan politik kelompok agama juga berkontribusi pada kecenderungan munculnya konflik, perang, dan terorisme. Ketika seseorang mengklaim bahwa perbedaan pendapat dibenarkan oleh prinsip-prinsip agama, mereka pada dasarnya mengkhianati agama dan keyakinan mereka sendiri. Agama dipraktikkan, tetapi egoisme dan kesombongan umum menolak nama Tuhan. Mengingat agama pada dasarnya adalah sikap pengabdian, penyerahan diri, dan kerendahan hati terhadap yang transenden, maka kejadian ini sesungguhnya tidak lagi menyandang label agama.

Materialisme dan sekularisme, yang menyatakan bahwa “Tuhan tidak ada, tidak hadir, dan tidak diperlukan, adalah akar penyebab mentalitas berperang, dengan mencirikan agama sebagai sikap kekanak-kanakan, takhayul, atau delusi, rasionalisme mendorongnya ke pinggiran keberadaan.” Tidak masalah jika otak manusia tidak dapat memahaminya. “Agama dibatasi pada keyakinan pribadi dan tidak diizinkan di ruang publik atas nama kebebasan beragama, toleransi, dan pluralisme, karena lebih toleran terhadap agama dan kebebasan individu, materialisme-kapitalisme menang atas materialisme komunis.” Biarkan individu menyembah dan percaya sesuka mereka. Tidak ada perubahan yang terjadi, dan semua orang akhirnya menyembah uang. Tanpa paksaan, agama dapat digunakan untuk menopang budaya dominan. Akhirnya, respon ekstrim muncul sebagai akibat individu yang peka terhadap nilai-nilai agama merasa tertindas dan memperjuangkan prinsip-prinsip agama dan moral untuk sekali lagi dipertimbangkan. Namun, tekanan melahirkan fundamentalisme, dan penganiayaan agama memberi mereka yang tertindas pola pikir radikal yang membuat mereka bersemangat untuk menggunakan kekerasan dan bahkan mati demi keyakinan mereka.

Muhammad bin Abd al-Wahhab (1703-1792) memimpin gerakan radikal yang dikenal sebagai gerakan Wahhabi yang dimulai di Jazirah Arab pada abad ke-12. Ibnu Taimiyah menjabat sebagai tokoh utama dalam pembentukan Salafisme awal, yang berasal dari ini. Bahkan, Salafisme lebih memilih untuk mengikuti Mazhab Hambali yang kaku dan literal meskipun “mereka mengklaim mengikuti Salaf, para pemimpin terkemuka dari abad awal Islam hingga abad kedua Hijriah.” Seorang individu atau sekelompok orang dapat menjadi radikal sebagai akibat dari ancaman yang dirasakan dan tindakan ketidakadilan. Radikalisme tidak selalu lahir dari persepsi ketidakadilan dan sentimen bahaya. Ini akan muncul jika dikendalikan secara ideologis dengan menanamkan permusuhan terhadap kelompok yang dianggap sebagai pelaku ketidakadilan dan mereka yang membahayakan identitas mereka.

Pada akhir Perang Dingin tahun 1989 di Afghanistan antara kekuatan blok Amerika Serikat dan blok Uni Soviet, gerakan Islam radikal mulai muncul kembali. Masuk akal bagi Amerika untuk mengusir Uni Soviet dari Afghanistan setelah mereka menguasai negara itu. Akibatnya, Uni Soviet menghadapi oposisi yang dipimpin oleh fundamentalis Muslim Afghanistan. Mereka mendapatkan pelatihan tentang cara menggunakan mobil, senjata api, dan media cetak dan elektronik. Geng-geng ini terus berkembang setelah Uni Soviet meninggalkan Afghanistan, bekerja dengan organisasi-organisasi seperti Al-Qaeda, Jabhatun Nusro, dan lainnya.

Untuk mendorong penerimaan cita-cita nasional yang digariskan dalam konstitusi kita, kelompok agama harus terlebih dahulu memiliki komitmen nasional yang kuat. Mereka juga harus menganut falsafah Pancasila, UUD 1945, dan cara hidup berbangsa dan bernegara. Kedua, Kepala Negara, kelompok agama harus mengedepankan keberagaman, menghargai perbedaan orang lain, memberi ruang bagi orang lain untuk menyuarakan pemikiran dan keyakinannya, menghormati kesetaraan, dan kesediaan untuk bekerja sama. Ketiga, penting bagi kelompok agama untuk menegakkan prinsip anti-kekerasan, yang mengutuk kegiatan yang mencakup kekerasan dalam bentuk apa pun, termasuk verbal dan fisik. Adat dan budaya lokal masyarakat Indonesia yang sangat berbeda juga harus dihormati oleh kelompok agama. Dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika sebagai negara Indonesia, organisasi keagamaan harus menghormati adat dan budaya lokal dari banyak masyarakat Indonesia yang berbeda, yang ramah dan menerima keragaman tradisi yang merupakan warisan nenek moyang kita.

Seperti halnya pesantren-pesantren lainnya di Indonesia, Pondok Pesantren Ats-Tsaqofiy mengkonsentrasikan santrinya untuk belajar mata pelajaran umum, belajar bahasa Arab, dan menghafal Al-Qur'an. Pesantren ini merupakan salah satu Pondok Pesantren yang ada di Bandar Labuhan, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang. Ustad Fendri Tarigan adalah penanggung jawab Pondok Pesantren ini. Para peneliti memilih situs ini karena dekat dengan rumah mereka, membuat mereka merasa seolah-olah memiliki pemahaman terbaik tentang area tersebut dan dengan demikian lebih siap untuk menawarkan informasi yang dapat dipercaya. Peneliti akan memilih sampel siswa kelas VI dengan harapan siswa tersebut dapat bergabung dengan masyarakat sebagai juru dakwah, da'i, dan pemuka agama lainnya serta mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ilmu agama.

Pendidikan memainkan peran penting dalam hal ini sebagai cara untuk mengajar dan menanamkan pengetahuan moderasi agama serta untuk mendidik masyarakat. Hal ini bertujuan “untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermartabat. dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.” Pertama, mengembangkan akhlak mulia, kesehatan yang baik, pengetahuan, kreativitas, kemandirian, dan kewarganegaraan dalam masyarakat yang demokratis. Bagi manusia, pendidikan merupakan komponen yang sangat penting.

Sejak mahasiswa terlibat dalam bom Bali yang mengakibatkan kematian yang signifikan, salah satu momen penting dalam sejarah negara kita, serta ancaman yang terus merusak persatuan bangsa Indonesia dan karakter anak bangsa Indonesia. Seperti diketahui, Ali Imron, Amrozi, dan Imam Samudera adalah pelaku Bom Bali I. Amrozi diduga bertanggung jawab atas serangan yang menewaskan hingga 202 orang, menurut Made Mangku Pastikan, ketua Tim investigasi Bom Bali I. Rencana pembalasan atas peristiwa di Ambon dan Poso menjadi salah satu penyebab terjadinya Bom Bali I.

Dalam hal ini, para teroris menuntut pembalasan karena perjuangan tersebut mengakibatkan kematian beberapa Muslim. Serta pandangan dari kalangan tokoh di Indonesia yang menyebutkan bahwa pesantren rentan terpapar paham Radikalisme, salah satunya yaitu Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menyebut “ada 198 Pondok Pesantren yang terafiliasi dengan jaringan terorisme, sehingga tidak sedikit orang yang tersinggung dengan pernyataan tersebut”. Menurut Ahmad, informasi BNPT yang diberikan Boy Rafli Amar dalam RDP dengan DPR tidak berlaku untuk semua pesantren. Ahmad mengatakan bahwa narasi tuduhan terhadap BNPT, yang tampaknya menggeneralisasi dan menyoroti pesantren di Indonesia, sepenuhnya tidak akurat dan tidak dapat dibenarkan, terutama klaim bahwa data tersebut adalah produk Islamofobia, Kepala BNPT Komjen Boy Rafli Amar meminta maaf atas informasi 198 Pondok Pesantren yang terkait dengan organisasi teroris mengingat berita yang menyinggung umat Islam. Meski Islam adalah agama yang memerintahkan pemeluknya untuk berdamai atau selalu memperjuangkan perdamaian yang bukan perang, konflik, atau gejolak, ia meminta maaf karena situasi ini menyinggung umat Islam. Para santri merupakan pribadi yang lebih dekat dengan ajaran Islam dan jauh dari radikalisme.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

- 2.1.** karya dalam bentuk jurnal yang ditulis oleh A Akhmadi tahun 2019 yang berjudul “*Moderasi Beragama Dalam Keberagamaan Indonesia*”. Kesimpulan jurnal ini ialah “diperlukan pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai perbedaan, kontribusi buku tersebut yang nantinya dalam penulisan skripsi ini karena jurnal ini selaras dengan penelitian penulis yaitu karena penulis membahas mengenai moderasi beragama.”
  - 2.1.1.** karya dalam bentuk jurnal yang ditulis oleh M Fahri, A Zainuri, tahun 2019 yang berjudul “*Moderasi Beragama Di Indonesia*”. Kesimpulan dalam jurnal ini ialah “mempelajari konsep-konsep moderasi beragama dan ciri-cirinya, kontribusi buku tersebut yang nantinya dalam penulisan skripsi ini karena jurnal ini selaras dengan penelitian penulis yaitu karena penulis membahas mengenai moderasi beragama.”
  - 2.1.2.** karya dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Suci Khaira tahun 2020 yang berjudul “*Moderasi Beragama*”. Kesimpulan dari skripsi ini ialah pemahaman arti dari moderasi beragama, kontribusi buku tersebut yang nantinya dalam penulisan skripsi ini karena

skripsi ini selaras dengan penelitian penulis yaitu karena penulis membahas mengenai moderasi beragama.

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Bandar Labuhan Tanjung Morawa, Medan Sumatera Utara, alasan memilih lokasi penelitian tersebut lokasi penelitian merupakan wilayah dimana terjadinya penurunan pengamalan keagamaan siswa. Peneliti menggunakan lokasi tersebut dikarenakan tempat penelitian merupakan lingkungan yang tidak jauh dari tempat tinggal peneliti, jadi peneliti merasa paling memahami lokasi tersebut dan yakin dapat memberikan informasi yang lebih akurat. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yaitu suatu penelitian berupa angka-angka dan dianalisis secara statistik dan menggunakan strategi korelasional. Untuk menguji data dan memastikan dampak kepedulian orang tua terhadap pendidikan Islam di Bandar Labuhan, Kecamatan Tanjung Morawa, penelitian kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Peneliti dievaluasi secara ilmiah berdasarkan kerangka teori yang terkait dengan keprihatinan yang disorot dalam penelitian ini dan menyelidiki gejala yang terwujud di lapangan untuk mendukung klaim yang dibuat.

Peneliti menggunakan Metodologi penelitian induktif, induktif adalah proses penarikan kesimpulan dari investigasi kasus yang kecil secara detail untuk mendapatkan gambaran besarnya. Dalam pengolahan data, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Teologi normatif. Agama tidak diteliti secara tersendiri, tetapi diteliti dalam kaitannya dengan agama yang berperan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini pendekatan Teologi normatif digunakan dalam melihat teks buku-buku tentang keyakinan dalam suatu agama.

### 4. HASIL DAN PEMAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada 19 maret 2022 saya menggunakan sampel 31 orang santri yang berdasarkan “jenis kelamin, responden dibagi menjadi 2 yaitu laki-laki dan perempuan, santri yang menjadi responden yaitu santri kelas VI dengan santri putra sebanyak 14 orang dan santri putri sebanyak 17 orang. Adapun sebarannya dapat dilihat pada table 1.1.”

Tabel 1.1 sebaran responden berdasarkan jenis kelamin di pesantren Ats-Tsaqofiy.

Jenis kelamin	Jumlah	Pesentase(%)
Laki-laki	14	45,2%
Perempuan	17	55,8%
Total	31	100%

Berdasarkan Tabel 1.1 diketahui bahwa “sebagian besar responden penelitian ini adalah perempuan, yaitu sebanyak 17 orang (55.8 %) sedangkan laki-laki 14 orang (45,2%).”

Rumus yang di gunakan untuk mengukur presentase dari jawaban yang di dapat dari kuesioner menurut Arikunto (2013), yaitu  $Presentase = \frac{\text{Jumlah nilai yang benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100\%$ .”

Arikunto (2013) membuat kategori tingkat pengetahuan seseorang menjadi tiga tingkatan yang didasarkan pada nilai persentase yaitu sebagai berikut.

- a. “Tingkat pengetahuan kategori Baik jika nilainya  $\geq 76-100$  %
- b. Tingkat pengetahuan kategori Cukup jika nilainya  $60-75$  %
- c. Tingkat pengetahuan kategori Kurang jika nilainya  $\leq 60$  %.

Berdasarkan Tabel 1.3 di atas, dapat diketahui bahwa “sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang moderasi beragama “cukup” yaitu sebanyak 15 orang (48,4%) dan responden memiliki tingkat pengetahuan tentang moderasi beragama “kurang” yaitu sebanyak 12 orang (38.7%), dan responden memiliki tingkat pengetahuan tentang moderasi beragama “baik” yaitu sebanyak 4 orang (12.9%). Jadi, menurut Ari Kunto “pengukuran tingkat pengetahuan tentang moderasi beragama pada santri kelas VI dikategorikan “kurang” karena persentase hasil penelitian di atas kurang dari 55% (<55%).

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1. Kesimpulan**

Pengetahuan moderasi beragama kelas VI di pondok pesantren Ats-Tsaqofiy dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang moderasi beragama “cukup” yaitu sebanyak 15 orang (48,4%) dan responden memiliki tingkat pengetahuan tentang moderasi beragama “kurang” yaitu sebanyak 12 orang (38.7%), dan responden memiliki tingkat pengetahuan tentang moderasi beragama “baik” yaitu sebanyak 4 orang (12.9%). Jadi, menurut Ari Kunto pengukuran tingkat pengetahuan tentang moderasi beragama pada santri kelas VI dikategorikan “kurang” karena persentase hasil penelitian di atas kurang dari 55% (<55%).

### **5.2. Saran**

Lembaga Pendidikan pondok pesantren hendaknya menjadi lembaga yang bisa memberikan penguatan terhadap moderasi beragama dan penguatan demokrasi, karena lembaga pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang bertumpu pada proses mengembangkan potensi santri yang notabene adalah warga negara Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Humas, *Sekretariat Kabinet Republik Indonesia*, Jakarta pusat : Indonesia.2 021.
- J,H,Hartono, *Metodologi Penelitian*, BPFE Yogyakarta IdBlogging, Survey Online : Jakarta. 2004.
- Kementerian Agama RI. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Indonesia : 2019.
- Kementerian Agama RI, *Pendidikan Agama Berbasis Desa (PABD)*, Jakarta : Balai Penelitian. 2003.



- Khaira, Suci, *Skripsi : Moderasi Beragama*. IIQ Jakarta : tahun 2020.
- Kresna Adi Prasetyo dan Ridwan Arifin. *Analisis Hukum Pidana Mengenai Tindak Pidana Penistaan Agama Di Indonesia*. (Gorontalo Law Review, Volume 2 No. 1.2019.
- M Fahri, A Zainuri, *Moderasi Beragama Di Indonesia, dalam jurnal Intizar* vol.25, no.2 tahun 2020.
- M.Redha Anshari, *et.al.Moderasi Beragama di Pondok pesantren* .Yogyakarta : K-Media. 2021.
- M.Yunus, Firdaus.*Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya*, Jurnal UIN Ar-rainy.2 014.
- Mashuri, Ikhwanul Kiram. *ISIS jihad atau petualangan*. J akarta: Republik penerbit. 2014.
- Massoweang, Abdul kadir. *Moderasi beragama dalam lektur keagamaan islam di kawasan timur Indonesia*. Jakarta : LIPI Press , 2021.
- Masturaini. *skripsi : penanaman nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren*. IAIN : tahun 2021.
- Medistiara ,Ulida. *YLBHI Catat 38 Kasus Penodaan Agama hingga Mei, Ada yang Jerat ABG*, <https://news.detik.com/berita/d-5141781/yldbhi-catat-38-kasus-penodaan-agama-hingga-mei-ada-yangjerat-abg>, Diakses Pada 6 April 2021.
- Mohammad Fahri, Ahmad Zainuri,*Moderasi Beragama di Indonesia, dalam jurnal Intizar*, vol.25 no.2 tahun 2019.
- Nurhidayati, Tesis :*Unsur-unsur Moderasi Beragama dalam Kitab Tafsir al-Misbah Karya M.Quraish Shihab : Analisis Tafsir Maqasidi*. Yogyakarta : UIN Sunan Klijaga, 2021.
- Options, N. L. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, KBBI .Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Populasi, Sampel Dan Teknik 2010-02-11 di Wayback Machine. Diakses 10 Mei 2010.
- Putsanra Dipna Videlia.*Setara: Jumlah Kasus Penistaan Agama Membengkak Usai Reformasi*, *Setara: Jumlah Kasus Penistaan Agama Membengkak Usai Reformasi - Tirto.ID*, Diaksen Pada 6 April 2021.